

TAFSIR RINGKAS DAN PENYEDERHANAAN TAFSIR Transposisi dalam Tafsir Ringkas M. Quraish Shihab dan Kementerian Agama RI

Rahmatullah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

✉ rahmatullah2508@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengkaji tafsir ringkas 30 juz karya M. Quraish Shihab dan terbitan Kementerian Agama RI. Artikel ini mengungkapkan bahwa tafsir ringkas tersebut merupakan hasil penyederhanaan dari tafsir rinci yang dibuat oleh pengarang yang sama. Dianalisis berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva, penyederhanaan tersebut terdiri dari tiga pola transposisi. Pertama, penataan ulang, yaitu menata ulang pembahasan tafsir ayat dengan menyajikan tafsir yang relatif sama namun dalam bentuk yang berbeda. Kedua, penggantian, yaitu mengganti materi penafsiran tertentu yang dianggap kurang relevan bagi masyarakat modern. Ketiga, pengurangan, yaitu mengurangi materi penafsiran tertentu yang bersifat kontroversial atau terkesan rumit untuk dipahami. Dalam konteks kemunculannya, pembuatan tafsir ini merupakan bagian dari upaya memodernisasi tafsir di Indonesia modern. Hal ini sekaligus menegaskan munculnya kesadaran pembaharuan tafsir di kalangan umat Islam Indonesia melalui upaya penyusunan tafsir yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat modern, bukan dengan menyusun tafsir tematik, melainkan tafsir ringkas lengkap 30 juz.

Kata kunci : Tafsir Modern, Tafsir Ringkas, Tafsir Indonesia, Tafsir M. Quraish Shihab, Tafsir Kementerian Agama RI.

***Concise Tafsir and Simplification of Tafsir:
Transposition in the Concise Tafsir by M. Quraish Shihab and the Ministry of
Religious Affairs of the Republic of Indonesia***

Abstract:

This article examines the concise tafsir of the 30 chapters (juz) by M. Quraish Shihab and the one published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The article reveals that the concise tafsir is the result of simplifying a detailed tafsir made by the same author. Analyzed through Julia Kristeva's theory of intertextuality, the simplification consists of three patterns of transposition. First, rearrangement, which involves reorganizing the discussion of tafsir by presenting a tafsir that is relatively similar but in a different form. Second, substitution, which entails replacing specific tafsir considered less relevant to modern society. Third, reduction, which involves minimizing particular tafsir that is controversial or appears complicated to understand. In the context of its emergence, the making of this tafsir is part of an effort to modernize tafsir in modern Indonesia. This simultaneously emphasizes the emergence of an awareness for the renewal of tafsir among Indonesian Muslims through the compilation of a concise, practical, and complete 30-chapter of tafsir that aligns with the real needs of modern society, rather than creating thematic tafsir.

Keyword: *Modern Tafsir, Concise Tafsir, Indonesian Tafsir, M. Quraish Shihab's Tafsir, Tafsir of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.*

التفسير الوجيز وتبسيط التفسير:

التصرف في التفسيرين المختصرين لمحمد قریش شهاب ووزارة الشؤون الدينية الإندونيسية

ملخص

يتناول هذا البحث دراسة تفسيرين وجيزين كاملين بثلاثين جزءاً أولهما لمحمد قریش شهاب والآخر لوزارة الشؤون الدينية الإندونيسية. كشف هذا البحث أن هذا التفسير الوجيز هو نتيجة تبسيط للتفسير التفصيلي الذي صنفه نفس المؤلف. تم تحليل هذا التبسيط بناءً على نظرية التناص لجوليا كريستيفا، ويتكون من ثلاثة أنماط تصرف. أولاً، إعادة التنسيق، أي إعادة تنسيق عرض تفسير الآيات من خلال تقديم نفس التفسير نسبياً ولكن بشكل مختلف. ثانياً، الاستبدال، أي استبدال بعض المواد التفسيرية التي تعتبر أقل تناسباً بالنسبة للمجتمع الحديث. ثالثاً، الحذف، أي حذف بعض المواد التفسيرية المثيرة للجدل أو التي تبدو معقدة في الفهم. وفي سياق ظهوره، تعد كتابة هذا التفسير جزءاً من الجهود المبذولة لتحديث التفسير في إندونيسيا الحديثة. وهذا يؤكد أيضاً ظهور الوعي بتجديد التفسير بين المسلمين الإندونيسيين من خلال الجهود المبذولة لإعداد تفسيرات بسيطة وعملية ومتوافقة مع الاحتياجات الحقيقية للمجتمع الحديث، وليس من خلال تأليف التفسير الموضوعي، بل تفسير موجز كامل بـ 30 جزءاً.

الكلمات المفتاحية: التفسير الحديث، التفسير الوجيز، التفسير الإندونيسي، تفسير محمد قریش شهاب، تفسير وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا

Pendahuluan

Sejarah tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah menunjukkan bahwa terdapat puluhan karya tafsir lengkap 30 juz yang dihasilkan oleh berbagai kalangan Muslim Indonesia untuk membuat ajaran Al-Qur'an mudah dipahami oleh masyarakat Muslim Indonesia (Lihat Tabel. 1). Untuk mencapai tujuan ini, beberapa dari karya-karya tersebut memberikan pembahasan yang sangat singkat mengenai Al-Qur'an dan maknanya, di mana penulisnya terkesan hanya sekadar menerjemahkan teks Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian lagi menyajikan pembahasan tafsir yang panjang lebar, di mana penulisnya memberikan analisis yang terperinci tentang Al-Qur'an dan maknanya. Hal ini terlihat jelas dari format karya tafsirnya yang sangat tebal dan berjilid-jilid.

Tabel 1. Daftar Tentatif Jumlah Kitab Tafsir Indonesia Lengkap 30 Juz

| No | Nama Kitab Tafsir dan Penulisnya | No | Nama Kitab Tafsir dan Penulisnya |
|----|--|----|---|
| 1 | <i>Tarjuman al-Mustafid</i> , Abdurrauf as-Singkili | 11 | <i>Tafsir Al-Huda</i> , Bakri Syahid |
| 2 | <i>Tafsir Al-Furqon</i> , Ahmad Hassan | 12 | <i>Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an</i> , Bachtiar Surin |
| 3 | <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim</i> , Mahmud Yunus | 13 | <i>Tafsir Rahmat</i> , Oemar Bakry |
| 4 | <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim</i> , Zainuddin Hamidy dkk | 14 | <i>Tafsir Al-Azhar</i> , Hamka |
| 5 | <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim</i> , Abdul Halim Hasan dkk | 15 | <i>Tafsir Al-Bayan</i> , T.M. Hasbi ash-Shiddieqy |
| 6 | <i>Tafsir Al-Ibriz</i> , Bisri Musthofa | 16 | <i>Tafsir Al-Nur</i> , T.M. Hasbi ash-Shiddieqy |
| 7 | <i>Tafsir Al-Munir</i> , Nawawi al-Bantani | 17 | <i>Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun</i> , Moh. E. Hasyim |
| 8 | <i>Tafsir Al-Iklil</i> , Mishbah Mustofa | 18 | <i>Al-Qur'an dan Tafsirnya</i> , Kemenag RI |
| 9 | <i>Tafsir Al-Qur'an</i> , Raden Muhammad Adnan | 19 | <i>Al-Qur'an dan Tafsirnya</i> , UII |
| 10 | <i>Al-Qur'an Karim Bacaan Mulia</i> , H.B. Jassin | 20 | <i>Tafsir Al-Mishbah</i> , M. Quraish Shihab |

Namun, untuk tujuan yang sama, baru-baru ini muncul sebuah genre tafsir yang sama sekali berbeda dengan kedua jenis genre di atas, di mana penulisnya hanya memberikan satu penafsiran, dengan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali informasi tentang perdebatan yang lebih luas yang biasanya ditemukan dalam karya-karya tafsir yang terperinci. Genre tafsir

ini disebut dengan istilah tafsir ringkas. Kemunculan tafsir ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tafsir yang populer, singkat, dan mudah diakses; karena simpel dan praktis, tetap signifikan.

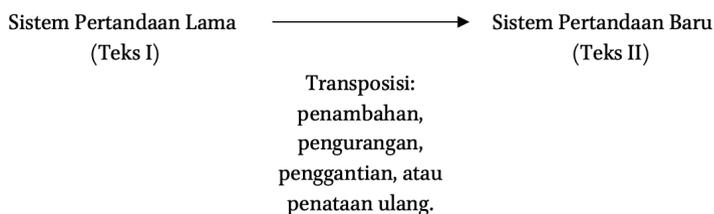
Tafsir ini masih kurang diperhitungkan dalam kajian tafsir Indonesia. Kajian-kajian terdahulu tentang tafsir Indonesia masih belum memberikan perhatian yang cukup terhadap jenis tafsir ini, sehingga pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu tafsir ringkas, bagaimana dan mengapa ia dibuat, masih belum terjawab (Riddell 1990; Federspiel 1996; Baidan 2003; Baidan dkk 2019; Daneshgar dkk 2016; Baidowi 2020; Ghozali 2020; Gusmian 2010, 2013, 2015b, 2015a, 2019; Igsani 2018; Pink 2010a, 2010b; Sirry 2019; Zuhdi 2014; Dillah 2016; Faisal 2019; Bashori 2019). Merespons keterbatasan kajian-kajian sebelumnya, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Artikel ini melihat bahwa tafsir ringkas perlu ditambahkan sebagai salah satu jenis tafsir yang harus dieksplorasi untuk menjadikan berbagai jenis karya tafsir sebagai sumber sejarah intelektual Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini memilih tafsir ringkas karya M. Quraish Shihab dan tafsir ringkas terbitan Kementerian Agama RI. Kedua tafsir ini mewakili dua tipologi yang berbeda. Tafsir yang pertama termasuk dalam kategori tafsir kesarjanaan, sedangkan tafsir yang kedua termasuk dalam kategori tafsir institusional. Kedua tafsir ini bisa dibilang merupakan representasi terbaik dari genre tafsir ringkas. Alasannya adalah karena keduanya merupakan karya tafsir yang secara jelas menggunakan istilah 'tafsir ringkas'. Istilah ini juga memperjelas dan menekankan genre penafsiran dari kedua karya tersebut. Apalagi masing-masing penulis diketahui telah menerbitkan karya tafsir dengan genre yang berbeda, yaitu tafsir ringkas, tafsir tematik, dan tafsir Al-Qur'an, sehingga perbedaan di antara keduanya benar-benar menjadi kontras dan terlihat jelas. Mereka terpisah satu sama lain, dan masing-masing memiliki genre tersendiri. Dengan demikian, tafsir-tafsir tersebut dapat disebut sebagai tafsir ringkas. Sebelum menerbitkan tafsir ringkas, masing-masing penulis diketahui telah menerbitkan tafsir tematik. Argumen penerbitan tafsir tematik ini serupa dengan argumen penerbitan tafsir ringkas: simpel, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat modern. Namun, meskipun argumennya mirip, genre tafsirnya berbeda. Artikel ini hanya berfokus pada tafsir ringkas.

Artikel ini berasumsi bahwa tafsir ringkas merupakan hasil simplifikasi tafsir dari tafsir yang lebih terperinci yang dibuat oleh penulis yang sama. Hasil simplifikasi tersebut berupa perubahan struktur gramatikal ke dalam struktur gramatikal yang lain dengan cara menambah, mengurangi, atau

menata ulang elemen-elemen/materi penafsiran tertentu yang terdapat dalam tafsir terperinci, sehingga menghasilkan teks tafsir dengan format ringkas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa materi tafsir dalam tafsir ringkas adalah hasil reproduksi atau redistribusi materi-materi penafsiran tertentu yang terdapat dalam teks-teks tafsir sebelumnya, yang dalam hal ini adalah tafsir terperinci. Jalan pikiran seperti ini terinspirasi dari Julia Kristeva, yang mengajukan satu teori yang fenomenal tentang teks.

Julia Kristeva berteori bahwa teks ialah produktivitas. Hubungan teks dengan bahasa tempatnya berada bersifat redistributif (destruktif-konstruktif). Dalam ruang teks tertentu beberapa materi yang diambil dari teks lain berpotongan dan menetralkan satu sama lain (Kristeva 1980: 36). Dengan kata lain, setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (intertekstualitas) (Kristeva 1980: 66). Intertekstualitas merupakan proses linguistik dan diskursif, yakni pelintasan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lainnya. Ia menyebut pelintasan ini dengan istilah ‘transposisi’. Menurutnya, di sepanjang pelintasan tersebut sejumlah sistem tanda digunakan untuk mentransformasi sejumlah sistem tanda sebelumnya. Caranya bisa dengan menghilangkan bagian tertentu dari sistem tanda yang menjadi referensi dan menggantinya dengan sistem tanda yang baru, dan seterusnya. Dalam proses transposisi menuju sistem pertandaan baru, sistem pertandaan referensi dan sistem pertandaan baru bisa saja menggunakan material yang sama atau meminjam dari sumber-sumber yang berbeda (Taufiq 2016: 92–93). Dalam pengertian lain, transposisi secara definisi melibatkan penambahan, pengurangan, penggantian, atau penataan ulang huruf dalam kata, kata dalam kalimat, atau kalimat dalam urutan logisnya (Becker-Leckrone 2005: 108). Transposisi ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Transposisi Teks Lama ke Teks Baru

Dianalisis berdasarkan kerangka teoretis di atas, artikel ini akan melihat ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan penafsirannya yang terdapat dalam masing-masing tafsir ringkas, kemudian membandingkan dan mengkontraskan tafsir ringkas tersebut dengan tafsir yang lebih terperinci

dari penulis yang sama, dengan memperhatikan bagaimana tafsir ringkas tersebut merepresentasikan (atau tidak merepresentasikan) diskusi-diskusi yang kompleks dalam tafsir terperinci, dan jenis-jenis materi apa saja yang diambil dan dihindari. Dengan demikian, akan menjadi mungkin untuk dapat memahami apa yang diharapkan oleh masing-masing karya tafsir tersebut dengan membuat tafsir yang ringkas.

Tafsir Ringkas M. Quraish Shihab

Tafsir ringkas karya M. Quraish Shihab berjudul *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* (2012a). Ini adalah karya tafsir Al-Qur'an terbarunya yang lengkap 30 juz. Muhammad Quraish Shihab sendiri dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim kontemporer Indonesia yang terkenal dalam bidang tafsir. Ia terkenal di bidang tafsir, terutama karena dua hal. Pertama, karena kepakarannya di bidang tafsir Al-Quran yang telah diakui oleh banyak kalangan. Kedua, karena karya tafsirnya yang fenomenal, *Tafsir Al-Mishbah* (2000), yang memiliki banyak peminat, baik dari kalangan akademis maupun non-akademis, yang dibuktikan dari jumlah kajiannya yang banyak dan pencetakannya yang telah dilakukan berkali-kali. Karya tafsirnya ini dan karya-karyanya yang lain telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap wacana keislaman kontemporer di Indonesia, khususnya dalam bidang tafsir (Rahmatullah dkk. 2021).

Shihab merupakan mufasir yang prolifk. Ia diketahui telah menulis tiga tafsir lengkap 30 juz untuk segmen pembaca yang berbeda-beda. Untuk kalangan atas, ia menulis *Tafsir Al-Mishbah* (2000) dalam lima belas jilid, yang memberikan penjelasan panjang lebar tentang ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek. Untuk kalangan awam, ia menulis *Al-Qur'an dan Maknanya* (2010) dalam satu jilid, yang merupakan terjemahan atas makna ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk kalangan menengah, ia menulis tafsir *Al-Lubab* (2012b) dalam empat jilid, yang memberikan penjelasan ringkas tentang ayat-ayat Al-Qur'an; tidak terlalu singkat dan tidak terlalu luas. Penyusunan ketiga buku tafsir ini dapat dikatakan sebagai realisasi dari gagasannya untuk memasyarakatkan Al-Qur'an melalui penyesuaian buku-buku tafsir dengan masyarakat yang menjadi target pembacanya (Shihab 2008).

Tafsir ringkas lengkap 30 juz ditulis oleh Shihab karena dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk memberikan sebuah karya tafsir yang dapat bermanfaat bagi para pembaca yang sibuk sehingga tetap dapat mempelajari dan mengamalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Alasan ini kurang lebih seperti yang ia sampaikan dalam kata pengantar yang ia tulis;

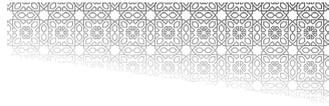
“Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang sibuk, apalagi para remaja. Dengan mengetahui intisari kandungan ayat, dapat dikenal kandungan surah. Dengan menghayati tujuan surah, pembaca diharapkan dapat mengayunkan langkah menuju tujuan itu dan dengan memperhatikan pelajaran dan pesan-pesan singkat yang terhidang, semoga tekad pembacanya semakin kukuh untuk melaksanakannya hingga pada akhirnya kita semua mencapai tingkat ulul albab, sebagaimana firman-Nya dalam Surah al-Baqarah/2: 269.” (2012b: xiii)

Metode penafsiran yang digunakan dalam karya tafsir ini—seperti yang ia sebutkan dalam kata pengantarnya—adalah metode *ijmali*, yang menjelaskan secara ringkas makna umum dari ayat-ayat yang dibahas, tanpa menjelaskan secara terperinci. Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Buku ini tidak menghidangkan pengertian ayat, tidak juga menggunakan istilah-istilah teknis yang biasa ditemukan dalam kitab-kitab tafsir yang luas, serta tidak membahas tema-tema tertentu. Buku ini hanya memperkenalkan secara singkat surah-surah Al-Qur’an, baik yang berkaitan dengan inti sari kandungan ayat-ayatnya, tujuan kehadiran surah tersebut, maupun pelajaran atau pesan singkat yang dikandungnya” (2012b: xii).

Dari segi format desain, karya ini menghilangkan teks Arab Al-Qur’an (Lihat: Gambar 2). Alasan penghilangan ini tidak dijelaskan. Alasannya mungkin karena hal yang lebih bersifat teknis; tidak mempertebal isi karya tafsir untuk mempertahankan kesan ringkasnya. Karya ini disusun dengan jelas, diproduksi secara profesional dan ditulis secara sederhana dalam bahasa Indonesia. Teknik penulisan yang digunakan pun sistematis; memberikan pemisahan yang jelas antara setiap materi yang dibahas. Pemisahan antara teks terjemahan dan tafsir atau teks-teks lain yang disisipkan dilakukan dengan mencetak miring teks terjemahan, sedangkan tafsir atau teks-teks lain yang disisipkan ditulis dengan huruf biasa. Kadang-kadang, kata atau kalimat tertentu ditulis dengan huruf tebal. Alasan penebalan ini tidak dijelaskan. Alasannya mungkin untuk menekankan bahwa kata atau kalimat yang ditulis tebal tersebut merupakan bagian terpenting dari pembahasan yang disajikan, yang perlu diperhatikan oleh pembaca.

Karya ini dilengkapi dengan catatan kaki. Catatan kaki ini berfungsi sebagai informasi tambahan terhadap uraian tertentu dalam teks yang dianggap penting dan terkadang berisi kutipan dari referensi tertentu, atau referensi yang dapat dirujuk guna mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap. Referensi yang diandalkan karya ini tidak disebutkan secara eksplisit. Namun demikian, referensi-referensi yang dikutip dicatat kaki memberikan petunjuk bahwa karya ini mengandalkan literatur-literatur tafsir Arab pra-modern dan modern, dan karya-karya dari si penulis sendiri.



SURAH
AL-KAUTSAR

سُورَةُ الْكَافُرَاتِ

SURAH AL-KAUTSAR [108]
(Yang Banyak)

PENGENALAN TERHADAP SURAH

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini turun di Mekkah. Namanya yang dikenal luas adalah "Surah al-Kautsar". Ada juga yang menamainya "Surah an-Nabiy". Kedua nama tersebut terambil dari kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayatnya. **Tema utama** uraian surah ini adalah testang amarah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. serta keabdahan beliau yang demikian tinggi di sisi-Nya dan dampak buruk yang dialami oleh yang memusuhi pribadi beliau, demikian juga ajernya. **Tujuan utamanya** adalah pengajaran tentang kewajiban bersyukur kepada Allah swt., penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., serta baktinya terhadap perannya beliau. Surah ini terdiri dari tiga ayat, dan merupakan surah yang terpendek dalam al-Qur'an. Surah Wu al-'Abir, walaupun sama-sama terdiri dari tiga ayat, namun kawatka yang digunakannya lebih banyak dari surah ini. Atas dasar itu, ulama-ulama menjadikan surah ini sebagai surah yang merupakan

Surah al-Kautsar [108] 765

Bahan dengan hak cipta

www.miqat.id

766 766

tuntangan minimal al-Qur'an terhadap siapa pun yang merupakan keberannya untuk meyakini kebenaran surah ini.

INI SARI KANDUNGAN SURAH

Masyarakat Mekkah sangat mengabdikan anak lelaki dan berbagai dengannya. Sebaliknya, mereka duka jika memperoleh anak perempuan. Anak-anak lelaki Nabi Muhammad saw. dari istri beliau yang pertama—Khatijah ra.—wafat di masa kecil mereka. Sedangkan anak-satu-satunya dari selaman Khatijah ra. adalah seorang bayi lelaki yang juga meninggal pada usia dua tahun. Ketika itulah kaum musyrik berkata bahwa Nabi Muhammad saw. telah terpukul keturunannya. Untuk mengabdikan sekaligus menampakkan anggapan buruk terhadap Nabi Muhammad saw., turunan surah ini yang ayat pertamanya bagaikan menyatakan: Sewagibnya Kami, Allah swt., yang secara langsung dan melalui siapa yang Kami tegasi telah dan pasti akan mengabdikan kepadamu wahai Nabi Muhammad saw., baik dalam kedudukannya sebagai nabi maupun pribadi, al-Kautsar, yaitu yang banyak bilangannya dan tinggi matanya, termasuk anak keturunannya dan siapa/relaga di surga yang tidak akan merasa duka bagi siapa pun yang mengabdinya [1]. Jika demikian, maka shalid dan berabdah dent Tuhan Pemelihara dan sembahdikan masing—sebagai ajipah atau kurban untuk kamu sedekahkan [2].

Selanjutnya, ayat 3 yang merupakan penutup surah ini bagaikan menamahi Nabi Muhammad agar tidak teragutahkan ucapan kaum musyrik, bahkan ayat tersebut mengabdikan eklam kepada pengabdinya dengan menyatakan: Sewagibnya peribawamulah yang abir, yakni yang terpukul keturunannya dan kaput dari kebajikan.

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK:

1. Nabi Muhammad saw. adalah kinayah Allah swt., yang telah diabdikan banyak sekali anugerah.

Bahan dengan hak cipta

Surah al-Kautsar [108] 767

2. Siapa yang menjerit Nabi Muhammad saw. baik karena agam beliau maupun pribadi beliau, pasti akan abir/terpukul dari kebajikan, walau dia mempunyai anak keturunannya yang banyak. Perhatikanlah siapa yang Anda kenal dari tokoh yang menjerit: Naki, apakah masih terdengar/diketahuhi keturunannya? Berbeda dengan keturunan Nabi saw. dalam pengertian di atas. Mereka tersebut baas di antara perunggu dunn. Siapa yang menjerit beliau tidak akan menaman dari siapa atau relaga surgawi yang diabdikan kepada Nabi Muhammad saw., sebaliknya yang menjerit beliau akan meragik dari siapa atau relaga itu, dan selanjutnya dia tidak akan merasa duka selamalamanya.
3. Anjuran untuk melakukan ajipah bila memperoleh anak atau kurban setelah melaksanakan shalid Idul Adha.

Demikian, Wu Allah A'lam!!

www.miqat.id

Gambar 2. Contoh Peniadaan Teks Arab Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Lubab*.
(Foto: Dokumentasi Pribadi)

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI

Tafsir ringkas yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI tidak diberi judul khusus. Ia hanya berjudul *Tafsir Ringkas* (2016). Ini adalah tafsir lengkap 30 juz terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Lembaga ini dikenal menaruh perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan umat Islam Indonesia terhadap Al-Qur'an dengan mengupayakan penyusunan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam berbagai varian. Upaya ini memang penting dalam

konteks negara Indonesia. Dengan merealisasikan upaya ini, Kementerian Agama RI sebagai representasi pemerintah ingin merepresentasikan dirinya sebagai pengayom agama Islam dan pemeluknya yang merupakan penduduk mayoritas di Indonesia. Dengan tim ahli yang berafiliasi dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), serta penerbitan melalui lembaga resmi pemerintah, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Kementerian Agama RI jelas memiliki otoritas yang besar dan popularitas yang menonjol di Indonesia (Ichwan 2009: 418).

Seperti halnya M. Quraish Shihab, Kementerian Agama RI juga menyusun tiga jenis karya tafsir yang ditujukan untuk segmen pembaca yang berbeda-beda. Untuk kalangan atas, Kementerian Agama RI menyusun *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (2011) dalam sebelas jilid, yang memberikan penjelasan panjang lebar tentang Al-Qur'an dan maknanya. Untuk kalangan awam, Kementerian Agama RI menyusun *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019) dalam satu jilid, yang merupakan terjemahan atas makna Al-Qur'an. Untuk kalangan menengah, Kementerian Agama RI menyusun *Tafsir Ringkas* (2016) dalam 2 jilid, yang memberikan penjelasan ringkas; tidak terlalu singkat dan tidak terlalu luas tentang makna Al-Qur'an. Dengan menyusun tiga jenis karya tafsir ini, Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa mereka juga memiliki perhatian yang besar terhadap upaya pemenuhan kebutuhan tafsir bagi berbagai kalangan masyarakat.

Tafsir Ringkas diterbitkan oleh Kementerian Agama RI setelah pemerintah menerbitkan *Al-Qur'an dan Terjemahannya* serta *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kegiatan penyusunannya dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bekerja sama dengan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta dengan tim penyusun yang terdiri dari para pakar Al-Qur'an dan tafsir di tanah air. Penyusunan karya tafsir ini ditujukan untuk melengkapi dan menjadi penengah di antara dua karya tafsir Kementerian Agama RI sebelumnya, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahannya* dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, yang memiliki perbedaan yang sangat kontras. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang pada dasarnya merupakan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang tidak mungkin dilakukan secara utuh, atau dengan pemahaman terjemahan yang sebenarnya, terkesan terlalu pendek, dan belum memberikan pemahaman yang utuh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara *Al-Qur'an dan Tafsirnya* formatnya terlalu luas, tebal, dan terkesan tidak praktis sehingga sulit menjangkau masyarakat luas. Oleh karena itu, upaya menyusun tafsir ringkas menjadi perlu sebagai karya yang bentuk uraiannya sedikit lebih luas dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya* dan tidak seluas *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Harapannya, pesan-

Penataan Ulang

Pola pertama dari transposisi tafsir terperinci ke tafsir ringkas adalah penataan ulang. Di sini, tafsir ringkas menata ulang materi penafsiran tertentu dari teks tafsir terperinci. Contoh pola transposisi ini dapat dilihat pada bentuk simplifikasi tafsir pada tafsir ringkas Surah an-Nisā'/4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَتِلْكَ وَرُبْعٌ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدُنِيَ أَلَّا تَعُولُوا

Al-Lubab M. Quraish Shihab:

“Ayat ini melarang berbuat aniaya terhadap pribadi anak-anak yatim, seperti mengawini mereka dengan tujuan memperoleh hartanya, atau enggan membayar hartanya. Sedemikian keras larangan itu sampai-sampai ayat ini mengizinkan siapa pun untuk mengawini, dua atau tiga atau empat “apa” yang disenangi dari wanita lain yang halal dikawini, demi menghindari penganiayaan tersebut. Tetapi, yang ini pun dengan syarat tidak berlaku aniaya terhadap mereka. Kekhawatiran tidak berlaku adil—dalam bidang selain cinta—menjadikan izin berpoligami di atas tidak diresmikan dan ketika itu yang diperkenankan cukup seorang istri, karena yang demikian—dapat mengantar kepada keterhindaran dari penganiayaan sekaligus keterhindaran dari banyak anak yang dapat memberatkan keluarga dalam menyiapkan sarana kehidupan pendidikan mereka. Pelajaran dari ayat ini di antaranya ialah kewajiban memberi perhatian kepada anak-anak dan kaum lemah. Izin berpoligami lahir dari kekhawatiran memperlakukan anak-anak yatim secara aniaya dan izin tersebut bukannya tanpa syarat. Poligami bukan anjuran, apalagi kewajiban, ia hanya jalan keluar menghadapi kasus-kasus yang sulit. Mengawini “apa yang disenangi” buka “siapa yang disenangi” mengisyaratkan bahwa mencari jodoh hendaknya tertuju kepada sifat-sifat pasangan, bukan pada keturunan, kecantikan, dan hartanya” (2012b: 166–68).

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI:

“Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ayat ini turun berkaitan dengan anak yatim yang berada dalam pemeliharaan seorang wali, di mana hartanya bergabung dengan harta wali dan sang wali tertarik dengan kecantikan dan harta anak yatim itu, maka ia ingin mengawininya tanpa memberinya mahar yang sesuai, lalu turunlah ayat ini. *Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim yang berada di bawah kekuasaanmu, lantaran muncul keinginan kamu untuk tidak memberinya mahar yang sesuai bilamana kamu ingin menikahinya, maka urungkan niatmu untuk menikahinya, kemudian nikahilah perempuan merdeka lain*

yang kamu senangi dengan ketentuan batasan *dua, tiga, atau empat* orang perempuan saja. *Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil* apabila menikahi lebih dari satu perempuan dalam hal memberikan nafkah, tempat tinggal, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya, *maka nikahilah seorang* perempuan saja yang kamu sukai *atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki* dari para tawanan perang. *Yang demikian itu lebih dekat* pada keadilan *agar kamu tidak berbuat zalim* terhadap keluarga. Karena dengan berpoligami banyak beban keluarga yang harus ditanggung, sehingga kondisi seperti itu dapat mendorong seseorang berbuat curang, bohong, bahkan zalim” (2016: 213).

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* (2000: 2/338–45), pembahasan tafsir ayat ini terdiri dari materi tentang perluasan makna yang singkat terhadap bagian terjemahan ayat secara kalimat per kalimat, pembahasan kosakata ayat; seperti kata (*tuqsiṭū*) dan (*ta’dilū*), dan penafsiran secara mendalam pada bagian-bagian tertentu, seperti pada bagian (*fankihū mā ṭābalakum*) yang ditafsirkan dengan mengutip penafsiran dari al-Biqā’i, (*mā malakat aimānukum*) dan (*zālika adnā allā ta’ulū*). Pada bagian ayat yang disebutkan terakhir, *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkannya dengan mengutip pendapat dari Imam asy-Syafi’i dan hadis tentang tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Secara keseluruhan, *Tafsir Al-Mishbah* membahas tafsir ayat ini sesuai dengan konteks asbabun nuzulnya, yaitu tentang fenomena perbudakan, kemudian mengaitkannya dengan pandangan Islam terhadap perbudakan dan hubungannya dengan persoalan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Dalam *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (2011: 2/116–17), pembahasan tafsir ayat ini terdiri dari materi tentang poligami dan batasan-batasannya. Pembahasan tafsir ayat ini diawali dengan materi tentang larangan menikahi anak yatim jika tidak dapat berlaku adil kepada mereka atau bertujuan untuk menghabiskan harta mereka. Kemudian uraian tentang poligami dan syarat-syaratnya, yang dikaitkan dengan asbabun nuzul ayat untuk memperjelas konteks ayat. Uraian-uraian ini kemudian diakhiri dengan materi tentang hal-hal yang menjadi penentu hukum poligami.

Dalam tafsir ringkas, materi penafsiran dari tafsir-tafsir yang lebih terperinci tersebut ditata ulang sedemikian rupa. Tafsir ringkas seperti *Al-Lubab* menghilangkan materi yang menjelaskan makna kosakata ayat, pendapat para ahli, hadis-hadis yang menjelaskan ayat tersebut, dan masalah perbudakan. Materi yang dihilangkan ini kemudian ditata ulang oleh *Al-Lubab* dengan menampilkan materi yang menjelaskan tentang larangan menganiaya anak yatim dan hukum poligami. Bentuk simplifikasi tafsir ini menunjukkan bahwa *Al-Lubab* menghilangkan materi yang tidak perlu, seperti tentang perbudakan, karena telah terwakili oleh dua materi

yang diambilnya, yaitu tentang larangan menganiaya anak yatim dan hukum poligami.

Penghilangan materi tentang perbudakan dan dimasukkannya materi tentang larangan menganiaya anak yatim dan hukum poligami mengindikasikan bahwa kedua hal tersebutlah yang dianggap penting untuk dibahas oleh *Al-Lubab*. Dengan menyajikan pembahasan dua isu tersebut, *Al-Lubab* seakan ingin membantu pembaca untuk dapat langsung mengakses makna inti dari kandungan ayat dengan mudah, tanpa perlu disibukkan dengan pemahaman perbudakan yang menjadi konteks ayat tersebut karena sudah terwakili dalam dua isu yang dibahas. Dengan demikian, pembaca dapat langsung mengakses makna dari ayat tersebut.

Dalam tafsir ringkas terbitan Kementerian Agama RI, bentuk simplifikasi tafsirnya adalah dengan menghilangkan materi tentang kebolehan atau larangan poligami dan mengambil materi tentang konteks (asbabun nuzul) ayat tersebut, yang dilengkapi dengan uraian yang memperjelas makna adil sebagai syarat penetapan hukum poligami yang terdapat dalam ayat tersebut. Simplifikasi tafsir semacam ini menunjukkan bahwa untuk memudahkan pemahaman pembaca, tafsir ringkas yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI ini langsung menyajikan uraian konteks ayat yang sudah dapat mewakili makna inti dari kandungan ayat tersebut, sehingga dapat memudahkan pemahaman pembaca yang hidup dalam konteks yang berbeda dengan konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan. Pemahaman ini kemudian dipermudah dengan langsung menjelaskan makna adil dalam ayat tersebut yang merupakan inti dari syarat sahnya poligami. Uraian ini kemudian ditutup dengan menyajikan materi tentang sisi negatif dari poligami agar pembaca memahami bahwa poligami bukanlah hal yang baik untuk dilakukan.

Secara garis besar, simplifikasi tafsir kedua tafsir ringkas tersebut menunjukkan bahwa keduanya melakukan penataan ulang pada tataran penyajian penafsiran ayat. Dalam proses penataan ulang tersebut, materi-materi penafsiran yang ditampilkan untuk mendukung struktur penafsiran kontekstual ayat yang semula tercantum dalam tafsir yang rinci dihilangkan dan digantikan oleh kedua tafsir ringkas tersebut dengan materi-materi penafsiran yang sederhana namun representatif. Dengan kata lain, penataan ulang dilakukan oleh keduanya dengan menampilkan penafsiran ayat yang relatif sama (kontekstual) namun dalam bentuk yang berbeda.

Penggantian

Pola berikutnya dari transposisi tafsir terperinci ke tafsir ringkas adalah penggantian. Di sini, tafsir ringkas mengganti materi penafsiran tertentu

dari teks tafsir terperinci. Contoh pola transposisi ini dapat dilihat pada bentuk simplifikasi tafsir pada tafsir ringkas Surah an-Naml/27: 18.

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ
سُلَيْمٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Al-Lubab M. Quraish Shihab:

“Setelah semua terhimpun (yakni Nabi Sulaiman as. dan para tentaranya), mereka bergerak menuju satu arah hingga ketika mereka yang demikian banyak, tangkas, lagi perkasa hampir sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian sebelum pasukan Nabi Sulaiman itu datang agar kalian tidak dibinasakan oleh injakan kaki Sulaiman dan tentara-tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari keberadaan kalian di bawah telapak kaki mereka, yakni karena kita begitu kecil dan mereka begitu perkasa. – Pelajaran dari ayat ini ialah semut merupakan jenis hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan, antara lain ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati, serta etos kerjanya yang sangat tinggi” (2012b: 11–12).

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI:

“Para prajurit tersebut mulai bergerak maju. *Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut* kepada teman-temannya, “*Wahai semut-semut! Nabi Sulaiman dan bala tentaranya sudah mendekati perkampungan kita, selamatkanlah diri kalian. Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari akan keberadaan kita.*” Jika semut yang kecil saja mampu didengar dan dipahami bahasanya oleh Nabi Sulaiman, apalagi hewan yang lebih besar lagi. Inilah salah satu anugerah Allah kepadanya” (2016: 242).

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* (2000: 10/205), pembahasan tafsir ayat ini terdiri dari pembahasan kata *lā yasy’urūn*, yang menginformasikan bahwa semut-semut yang diceritakan tidak akan menyalahkan Nabi Sulaiman dan tentaranya jika mereka diinjak-injak. Jika hal itu terjadi—kata semut-semut itu—niscaya Nabi Sulaiman tidak akan menyadari keberadaan mereka. Setelah menguraikan kata ini, *Tafsir Al-Mishbah* kemudian menguraikan fakta-fakta ilmiah tentang semut, seperti jenis-jenisnya,

keunikannya, dan lain sebagainya. Sebagai penutup, pembahasan ini kemudian diakhiri dengan mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa kisah dalam ayat ini merupakan kejadian luar biasa yang hakikatnya tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia.

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (2011: 7/188), pembahasan tafsir ayat ini diawali dengan informasi mengenai lokasi daerah yang dilalui oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya ketika melakukan perjalanan. Selanjutnya, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menceritakan kisah singkat tentang Nabi Sulaiman yang mendengar percakapan semut-semut yang ada di depannya. Isi dari percakapan tersebut adalah seekor semut yang menghimbau kawanannya untuk segera masuk ke dalam liangnya masing-masing agar tidak terinjak-injak oleh Nabi Sulaiman dan para tentaranya, yang mungkin saja tidak menyadari dan melihat keberadaan mereka karena mereka adalah makhluk yang sangat kecil. Sebagai penutup, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* kemudian mengakhiri pembahasan tafsir ayat ini dengan memberikan pembahasan mengenai tafsir ilmiah tentang semut dalam ayat ini, seperti uraian tentang pola kehidupan sosial semut, cara semut berkomunikasi, dan organ-organ tubuh semut yang berfungsi sebagai alat komunikasi.

Dalam tafsir ringkas, materi penafsiran dari tafsir-tafsir yang lebih rinci tersebut diganti. Pada tafsir ringkas seperti *Al-Lubab*, penggantian dilakukan dengan menghilangkan materi-materi yang menguraikan makna kosakata ayat, tentang hal-hal yang berkaitan dengan semut, dan pendapat-pendapat para tokoh tentang makna ayat. Materi-materi yang dihilangkan tersebut kemudian diganti oleh *Al-Lubab* dengan materi-materi yang menguraikan tentang kisah semut dengan segala sikap dan keunikannya yang dapat diteladani oleh manusia.

Jadi, kisah Nabi Sulaiman dan semut yang sebelumnya dijelaskan secara naratif-saintifik dalam *Tafsir Al-Mishbah*, diubah dalam *Al-Lubab* dengan menggantinya dengan kisah yang memiliki nilai sosial-keagamaan bagi manusia. Bentuk simplifikasi tafsir semacam ini secara umum menunjukkan bahwa *Al-Lubab* mencoba menawarkan pemahaman praktis terhadap ayat. Dengan begitu, pembaca dapat memahami makna kandungan ayat dengan mudah, karena uraian yang disajikan bersifat praktis, sehingga dapat diteladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tafsir ringkas yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, bentuk simplifikasi tafsirnya adalah dengan menghilangkan materi yang menjelaskan hal-hal tentang semut. Materi yang dihilangkan ini kemudian diganti dengan menampilkan materi yang menggambarkan sisi ketuhanan melalui mukjizat Nabi Sulaiman. Dengan demikian, semut yang sebelumnya

berada dalam deskripsi naratif-saintifik belaka dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, diubah oleh *Tafsir Ringkas* dengan menggantinya dengan deskripsi tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan mukjizat Nabi Sulaiman, yaitu Allah Swt. yang menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman kemampuan untuk mendengar dan memahami bahasa hewan kecil seperti semut, apalagi hewan yang berukuran besar. Dengan bentuk tafsir yang disederhanakan ini, tafsir ringkas terbitan Kementerian Agama RI seakan berusaha membantu para pembaca untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan para nabi-Nya, sehingga dapat mempertebal keimanan mereka.

Pengurangan

Pola berikutnya dari transposisi tafsir terperinci ke tafsir ringkas adalah pengurangan. Di sini, tafsir ringkas mengurangi materi penafsiran tertentu dari teks tafsir rinci. Contoh pola transposisi ini dapat dilihat pada bentuk simplifikasi tafsir pada tafsir ringkas surah al-An'ām/6: 103.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Al-Lubab M. Quraish Shihab:

“Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. tidak dapat dijangkau dalam bentuk dan cara apapun oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau, yakni mengetahui dan melihat segala sesuatu yang wujud. Dia Yang Maha Tersembunyi sehingga tidak dapat dilihat, lagi Maha Mengetahui sehingga dapat melihat segala sesuatu. Pelajaran yang dapat dipetik dari ayat ini ialah Allah Swt. tidak dapat dilihat oleh pandangan mata, paling tidak dalam kehidupan dunia. Ini antara lain karena mata manusia tidak mampu melihat sesuatu yang amat terang” (2012b: 365–66).

Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI:

“Untuk lebih menguatkan uraian sifat-sifat Allah seperti yang disebut sebelumnya, Allah lalu menyatakan bahwa *Dia tidak dapat dicapai* dalam bentuk apa pun *oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau dan melihat* dengan sejelas-jelasnya *segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Maha Halus* sehingga tidak dapat dilihat oleh makhluk, lagi *Mahateliti* sehingga dapat melihat segala sesuatu” (2016: 1/372–73).

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* (2000: 4/224–28), pembahasan tafsir ayat ini terdiri dari penafsiran kata per kata. Kata yang dibahasnya adalah kata

tudriku, al-absār, al-laṭīf, dan al-khabīr. Sebelum membahas masing-masing kata tersebut, *Tafsir Al-Mishbah* terlebih dahulu membahas aspek hubungan ayat tersebut, yang merupakan kelanjutan dari sifat-sifat Allah Swt. yang dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya dan juga berfungsi untuk membantah anggapan keliru kaum musyrikin yang mengira bahwa Allah Swt. dapat dijangkau atau dilihat. Selanjutnya, *Tafsir Al-Mishbah* menguraikan penafsiran kata per kata dari ayat ini pada tataran konteksnya, yaitu tentang penyucian Allah Swt. dari penyamaan-Nya dengan makhluk-Nya dan tentang ketidakmampuan indera dan akal makhluk-Nya untuk menjangkau zat dan sifat-Nya.

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (2011: 3/199–200), pembahasan tafsir ayat ini mengacu pada makna ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang hakikat dan keagungan Allah Swt. sebagai penegasan dari sifat-sifat-Nya. Selanjutnya, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* memberikan pembahasan tentang mengapa manusia tidak dapat melihat Tuhan, kapan manusia dapat melihat Tuhan, dan siapa di antara mereka yang dapat melihat Tuhan. Sebagai penutup, pembahasan tafsir ayat ini diakhiri dengan penegasan tentang keagungan zat Tuhan serta kebesaran-Nya dan kemampuan manusia yang terbatas.

Dalam tafsir ringkas, materi penafsiran dari tafsir-tafsir yang lebih terperinci tersebut dikurangi. Pada tafsir ringkas seperti *Al-Lubab*, pengurangan itu dilakukan dengan menghilangkan materi yang menguraikan hubungan ayat dan makna kosakata ayat. *Al-Lubab* hanya menampilkan materi yang menguraikan secara jelas dan lugas tentang perbedaan kemampuan penglihatan antara Allah Swt. dan makhluk-Nya, berikut dengan alasannya. Dengan bentuk simplifikasi tafsir semacam ini, *Al-Lubab* menunjukkan bahwa ia melakukan pengurangan terhadap materi-materi yang menguraikan pemahaman ayat berdasarkan makna kebahasaan dan munasabahnya. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, *Al-Lubab* tidak menyuguhkan pemaknaan-pemaknaan yang dapat membawa mereka terlibat kepada perdebatan-perdebatan dalam persoalan akidah, yang bisa saja dapat mempersulit mereka dalam proses memahami maksud kandungan ayat, karena dibingungkan oleh pembahasan-pembahasan teologis yang bisa saja tidak relevan lagi dengan mereka dan tidak dibutuhkan oleh mereka.

Dalam tafsir ringkas yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, bentuk simplifikasi tafsir tersebut adalah dengan menghilangkan materi tentang mengapa Allah Swt. tidak dapat dilihat oleh makhluk-Nya dan dalam kondisi seperti apa makhluk-Nya dapat melihat-Nya. Pembahasan tafsir yang diberikan hanya berfokus pada penyajian materi tentang sifat-

sifat Allah Swt. yang membedakan-Nya dengan makhluk-Nya. Bentuk simplifikasi tafsir seperti ini menunjukkan bahwa tafsir ringkas yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI mengurangi materi-materi yang berkaitan dengan masalah akidah. Materi tafsir yang diberikan cukup pada materi-materi sederhana tentang sifat-sifat Allah Swt. secara umum, sehingga memungkinkan makna ayat dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Tafsir Ringkas dan Konteks Kemunculannya di Indonesia Modern

Setiap produk tafsir umumnya memiliki konteksnya masing-masing dan berbeda satu sama lain. Hal ini karena biasanya setiap produk tafsir diproduksi sesuai dengan audiensnya masing-masing yang menjadi sasaran produk tafsir tersebut. Jadi, kemunculan setiap produk tafsir biasanya sangat dipengaruhi oleh perubahan konteks dan perkembangan intelektual masyarakatnya. Hal semacam ini telah terlihat dari perkembangan produk tafsir yang mengalami inovasi dan perubahan sebagai respons atas perkembangan zaman dan kondisi intelektual masyarakatnya (Helmiati 2019).

Salah satu konteks yang melatarbelakangi kemunculan tafsir ringkas lengkap 30 juz di Indonesia modern—era di mana banyak bermunculan karya tafsir yang memberikan analisis panjang lebar terhadap Al-Qur'an dan maknanya—adalah munculnya kesadaran di kalangan umat Islam Indonesia akan kebutuhan terhadap bahan bacaan tafsir yang memadai. Secara kuantitas, karya-karya tafsir yang telah ada berkisar antara yang terlalu singkat dan yang terlalu luas pembahasannya. Yang terakhir ini biasanya muncul belakangan dan merupakan hasil evolusi atau penyempurnaan dari tren pertama, yang muncul lebih awal. Tujuannya biasanya untuk memberikan pembahasan selengkap mungkin tentang makna Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dengan begitu, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang kaya akan Al-Qur'an. Inilah yang membuat karya-karya ini lebih disukai daripada karya-karya lainnya.

Namun demikian, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya membuat pesan-pesan Al-Qur'an dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat muslim yang lebih luas, relevansi karya-karya ini mulai dipertanyakan. Dengan isi pembahasannya yang terlalu luas, sehingga berbelit-belit dan mengundang kebosanan, karya-karya tersebut telah kehilangan fungsinya sebagai karya tafsir yang sesungguhnya. Alih-alih berfungsi sebagai penjelas petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, karya-karya tersebut tidak lebih dari sekedar uraian tentang berbagai macam hal yang mungkin tidak dibutuhkan oleh para pembacanya, sehingga cenderung menjadi semacam ajang unjuk kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu

pengetahuan (Izzan 2014: 209–10; Mustaqim 2010: 59). Akibatnya, karya-karya tersebut pada akhirnya menjadi terkesan rumit karena dipenuhi dengan istilah-istilah teknis yang tidak mudah dipahami oleh pembaca umum. Kekurangan inilah yang membuat karya-karya tersebut menjadi sulit diakses oleh masyarakat umum, yakni karena formatnya yang tidak sederhana.

Hal itulah yang melatarbelakangi munculnya kedua tafsir ringkas lengkap 30 juz tersebut di Indonesia modern. Alasannya jelas, karena tafsir ringkas terasa lebih praktis dan sederhana, sehingga lebih cocok, pas, dan sesuai dengan kepentingan agar pesan-pesan Al-Qur'an mudah diakses oleh khalayak umum atau masyarakat luas. Alasan lainnya adalah melengkapi kekurangan dari karya-karya tafsir yang telah ada sebelumnya, yang dirasa masih belum dapat diakses oleh semua pembaca, khususnya masyarakat umum. Secara garis besar, konteks tersebut pada dasarnya telah dikemukakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kata pengantar kedua tafsir ringkas tersebut (2016b: xxvi-xiii; 2012b: xi-xiv).

Konteks berikutnya adalah sebagai jawaban atas tantangan modernitas. Terbit pada paruh kedua abad ke-21, kedua tafsir ringkas tersebut muncul dalam konteks realitas era modern. Secara umum, realitas era modern sangat berbeda dengan realitas era pra-modern. Di era modern, mobilitas yang tinggi dan perubahan situasi yang cepat akibat derasnya arus teknologi informasi-komunikasi, telah membuat kondisi kehidupan masyarakat menjadi jauh lebih kompleks dan terasa sangat berbeda dengan generasi yang hidup di era pra-modern (Munajah 2021). Realitas seperti ini membuat masyarakat merasa tidak memiliki waktu luang untuk membaca kitab tafsir dengan pembahasan yang terperinci. Padahal, untuk mendapatkan petunjuk yang memadai dari Al-Qur'an, masyarakat dituntut untuk membaca kitab tafsir tersebut (Izzan 2014: 101).

Berdasarkan kondisi semacam itu dan kenyataan bahwa membaca kitab tafsir yang rinci tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, karena pembahasannya yang panjang bahkan berbelit-belit sehingga terkesan membingungkan bahkan membosankan, kitab tafsir dengan pembahasan yang terperinci sudah tidak lagi cukup relevan bagi mereka. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa mereka cenderung lebih menyukai dan membutuhkan kitab tafsir lengkap 30 juz yang pembahasannya sederhana dan praktis karena dapat memudahkan mereka mengakses tuntunan Al-Qur'an di tengah-tengah kompleksitas situasi kehidupan yang mereka hadapi. Hal ini antara lain dapat dipahami dari penggunaan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain* yang terus-menerus digunakan di Nusantara dari dulu hingga sekarang (Baidan dan Aziz 2019: 67), yang menunjukkan

bahwa karya-karya tafsir dengan format yang simpel dan ringkas lebih digemari dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Tafsir ringkas terasa lebih fungsional; cocok dan pas bagi mereka karena formatnya yang sederhana dan praktis, sehingga memungkinkan mereka untuk tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk membacanya karena isi pembahasannya yang ringkas dan relatif lebih mudah dipahami. Dengan demikian, mereka dibuat untuk tetap dapat mengakses petunjuk Al-Qur'an di tengah-tengah realitas kehidupan era modern dengan segala kerumitannya.

Konteks berikutnya adalah kompleksitas kondisi keagamaan masyarakat. Realitas kehidupan di era modern dengan segala kompleksitas yang ada membuat munculnya tantangan-tantangan baru dalam bidang keagamaan yang memaksa masyarakat untuk merumuskan kembali produk-produk keagamaan mereka, seperti karya tafsir, dalam rangka menjawab tantangan-tantangan tersebut (Zulaiha 2017: 85). Untuk menjawab tantangan tersebut, mereka butuh karya-karya tafsir yang sesuai dengan keadaan zaman dan kondisi keagamaan mereka. Dalam hal ini, mereka lebih membutuhkan tafsir yang ringkas. Alasannya antara lain karena formatnya yang sederhana dan praktis (Bashori 2019: 117), sehingga lebih efisien dan sesuai dengan kompleksitas kondisi kehidupan beragama yang mereka hadapi. Sebaliknya, mereka tidak terlalu membutuhkan tafsir yang terperinci karena format pembahasannya cenderung bertele-tele dan terlalu teknis, sehingga terkesan rumit untuk dipahami (Amin 2017: 253–54).

Melalui tafsir ringkas lengkap 30 juz, kebutuhan mereka akan karya tafsir yang mudah diakses di tengah-tengah kondisi keagamaan di era modern dengan segala kompleksitasnya dapat terpenuhi. Hal ini juga sesuai dengan kebutuhan tafsir di era kontemporer. Alasannya antara lain karena kebanyakan mufasir kontemporer cenderung lebih banyak menggunakan format ini (Izzan 2014: 212). Artinya, format tafsir semacam ini memang dibutuhkan, sehingga banyak yang menggunakannya.

Dalam konteks yang lebih luas, konteks-konteks tersebut menunjukkan bahwa pembuatan tafsir ringkas merupakan bagian dari upaya memodernisasi tafsir di Indonesia modern. Hal ini sekaligus menegaskan munculnya kesadaran pembaharuan tafsir di kalangan umat Islam Indonesia melalui upaya mereka untuk menyusun tafsir yang simpel, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat modern, bukan dengan menyusun tafsir tematik, melainkan tafsir ringkas lengkap 30 juz.

Kesimpulan

Tafsir ringkas lengkap 30 juz dapat disebut sebagai salah satu genre lain dalam tafsir yang muncul dalam panggung sejarah tafsir Indonesia modern. Tafsir genre ini perlu dianggap terpisah dari karya-karya tafsir yang lain karena memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Secara fungsi, tafsir ini berfungsi sebagai tafsir yang memberikan penjelasan yang tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek tentang Al-Qur'an dan maknanya. Secara tujuan, tafsir ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tafsir masyarakat modern akan tafsir lengkap 30 juz yang mudah diakses; bentuknya simpel dan praktis. Secara fundamental, apa yang membuat tafsir ringkas menjadi ringkas adalah karena analisisnya yang ringkas tentang Al-Qur'an dan maknanya, di mana penulisnya hanya memberikan satu penafsiran, dengan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali informasi tentang perdebatan yang lebih luas yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang pembahasannya panjang lebar atau rinci.

Secara umum, kriteria atau karakteristik tafsir ringkas adalah uraian yang diberikan bersifat proporsional; tidak sepanjang atau seluas uraian yang terdapat dalam tafsir yang terperinci dan tidak sependek terjemahan Al-Qur'an. Uraian bersifat monovalensi; fokus pada satu pemahaman dengan meninggalkan kompleksitas perbedaan pendapat. Bahasa yang digunakan lugas dan tidak bertele-tele. Tidak menggunakan istilah-istilah teknis yang biasa dijumpai dalam kitab-kitab tafsir yang pembahasannya panjang lebar. Tidak menguraikan analisis kebahasaan. Penafsiran dilakukan secara ayat per ayat. Uraian penafsiran terdiri dari pembahasan singkat mengenai surah Al-Qur'an yang dibahas, tujuan surah, dan pembahasan tafsir ayat.

Kriteria ini ditentukan berdasarkan fitur atau isi dari karya tafsir tersebut. Penentuan ini diharapkan dapat menunjukkan perbedaan antara tafsir ringkas dan jenis tafsir lainnya. Kriteria yang lebih teknis, seperti jumlah kata, jumlah referensi, jumlah halaman atau jilid, dan sebagainya, tidak ditentukan dalam kasus ini karena cara seperti itu terlalu umum dan berisiko mengaburkan kriteria pembeda lainnya, sehingga kurang efektif sebagai fitur pembeda genre. []

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari tesis saya tentang simplifikasi tafsir dalam tafsir ringkas yang ditulis di bawah bimbingan Dr. Mahbub Ghozali dan dipertahankan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2021. Saya berterima kasih atas dukungan finansial yang saya terima dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) selama dua tahun studi saya di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saya juga berterima kasih kepada para pengulas anonim atas masukan-masukan konstruktif yang sangat berharga untuk perbaikan artikel ini. Segala kekurangan yang ada menjadi tanggung jawab saya.

Daftar Pustaka

- Amin, Faizal. 2017. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya." *Kalam* 11(1): 235–66.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. 2019. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidowi, Ahmad, ed. 2020. *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Bashori, Achmad Imam. 2019. "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmali." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9(1): 108–25.
- Becker-Leckrone, Megan. 2005. *Julia Kristeva and Literary Theory*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire; New York: Palgrave Macmillan.
- Daneshgar, Majid, Peter G. Riddel, dan Andrew Rippin, ed. 2016. *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. New York: Routledge.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. ed. Yang Disempurnakan. Jakarta: Widya Cahaya.
- Dillah, Mubai. 2016. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 3(1): 196–212.
- Faisal, Muhammad. 2019. "Khazanah Studi Kitab Tafsir Di Indonesia (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia):" *Islam Universalia* Vol. 1(1): 83–107.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Ghozali, Mahbub. 2020. "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa." *Jurnal Islam Nusantara* 4(1): 43–57.
- Gusman, Islah. 2010. "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca." *Tsaqafah* 6(1): 1–26.
- . 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2015a. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5(2): 223–47.
- . 2015b. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1(1). <https://ejournal.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/8> (Juni 1, 2021).
- . 2019. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa.
- Helmiati, H. 2019. "The Development of Quranic Exegesis In Indonesia: A General Typology." *Asia-Pacific Journal on Religion and Society* 2(1): 29–38.
- Ichwan, Moch. Nur. 2009. "Negara, Kitab Suci dan Politik, Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia, Dalam Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia, Chambert-Loir, Henri, ed. Jakarta: KPG, Pusat Jakarta-Paris, Pusat Bahasa Universitas Padjajaran.

- Igisani, Rithon. 2018. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." *Potret Pemikiran* Vol. 22(01). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/757> (Juni 25, 2022).
- Izzan, Ahmad. 2014. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Revisi. Bandung: Tafakur.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Munajah, Neneng. 2021. "Agama Dan Tantangan Modernitas." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1): 83–92.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Pink, Johanna. 2010a. "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis: Qur'anic Commentaries from the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q 5:51." *Die Welt des Islams* 50(1): 3–59.
- . 2010b. "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey." *Journal of Qur'anic Studies* 12(1–2): 56–82.
- Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalim. 2021. "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *SUHUF* 14(1): 127–51.
- Riddell, Peter G. 1990. *Transferring a Tradition: °Abd Al-Ra'uf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalayn Commentary*. Berkeley, CA: University of California, Centers for South and Southeast Asia Studies.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2010. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2012a. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2012b. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.
- . 2008. "Tafsir Dan Pemasarakatan Al-Qur'an." *Suhuf* 1(1): 1–8.
- Sirry, Mun'im, ed. 2019. *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*. Atlanta: Lockwood Press.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. ed. Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Penyusun. 2016. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Zulaiha, Eni. 2017. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2(1): 81–94.